

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 Tahun 2015 tentang Penyajian Laporan Keuangan, laporan keuangan adalah penyajian secara terstruktur tentang posisi dan kondisi keuangan suatu entitas. Herispon (2016, p. 24) berpendapat laporan keuangan merupakan alat untuk mendapatkan informasi mengenai posisi keuangan dan hasil yang telah dicapai perusahaan serta berfungsi untuk mengukur hasil perkembangan suatu perusahaan antar periode atau dapat membandingkan dari satu perusahaan ke perusahaan lainnya yang sejenis.

Wastam (2018) berpendapat salah satu tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan mengenai kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka moneter. Tujuan utama pembuatan laporan keuangan ialah untuk memenuhi kepentingan pihak internal dan eksternal perusahaan. Laporan keuangan sangat diperlukan untuk mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu.

Menurut Kasmir, pihak-pihak yang memerlukan laporan keuangan ialah:

- 1) Pemilik, menggunakan laporan keuangan untuk melihat kemajuan dalam aspek menciptakan laba dan pengembangan aset perusahaan.

- 2) Manajemen, menggunakan laporan keuangan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan penggunaan sumber daya yang dimiliki, menilai dan mengevaluasi kinerja perusahaan dan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan di masa yang akan datang.
- 3) Kreditur, menggunakan laporan keuangan untuk mengetahui kemampuan melunasi dana yang telah dipinjamkan serta meninjau kepatuhan perusahaan dalam membayar kewajiban.
- 4) Investor, menggunakan laporan keuangan untuk menilai prospek usaha saat ini dan masa depan sebagai dasar menentukan keputusan dalam berinvestasi.
- 5) Pemerintah, menggunakan laporan keuangan untuk menilai integritas perusahaan dalam pelaporan kondisi keuangan yang sebenarnya dan mengetahui kewajiban (pajak) perusahaan terhadap negara.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan memiliki peran yang penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Herispon (2016) mendefinisikan analisis laporan keuangan sebagai penelitian keuangan atas kemajuan suatu perusahaan dengan melihat angka-angka dan hubungan sebab akibat dari laporan keuangan. Analisis laporan keuangan berfungsi untuk mengukur kinerja perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Tujuan utama analisis laporan keuangan ialah untuk mengetahui keadaan keuangan perusahaan saat ini (Kasmir, 2019, p. 66). Hasil analisis laporan keuangan dapat memberikan gambaran kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan tersebut maka manajemen dapat memperbaiki kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan harus

dipertahankan dan ditingkatkan. Beberapa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan bagi berbagai pihak:

- 1) Menggambarkan posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Mengetahui kelemahan dan kekuatan perusahaan.
- 3) Mengetahui langkah perbaikan yang harus dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi laporan keuangan perusahaan.
- 4) Melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan.
- 5) Pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang dicapai.

2.3 Rasio Keuangan

Menurut K.R Subramanyam (2014) rasio keuangan merupakan langkah awal analisis apabila diinterpretasikan dengan tepat akan menjelaskan kondisi perusahaan dan berguna ketika berorientasi ke masa depan. Sedangkan menurut Wahyu Hidayat (2018) rasio keuangan adalah alat untuk pembandingan perusahaan dengan pesaing untuk kebijakan keuangan perusahaan ke depan. Hasil rasio keuangan berfungsi untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan dan untuk menilai kemampuan manajemen dalam memanfaatkan sumber daya perusahaan. Rasio keuangan merupakan alat yang sering digunakan untuk memberikan pandangan mengenai kondisi keuangan perusahaan.

Dalam menganalisis kinerja keuangan, perusahaan biasanya melakukan analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio. Analisis rasio memiliki keunggulan dan kelemahan. Kasmir (2019) menyebutkan bahwa terdapat beberapa keunggulan analisis laporan keuangan menggunakan rasio di antaranya ialah:

- 1) Memudahkan dalam menafsirkan dan lebih memudahkan dalam membaca analisis laporan keuangan.
- 2) Menyederhanakan informasi yang disajikan.
- 3) Memudahkan melakukan perbandingan dengan perusahaan lain.
- 4) Memudahkan untuk melihat kondisi perusahaan dan melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Selain keunggulan, Kasmir (2019) menyebutkan kelemahan rasio keuangan sebagai berikut:

- 1) Penafsiran data keuangan menggunakan cara yang beragam.
- 2) Prosedur pelaporan yang berbeda sehingga laba yang dilaporkan juga berbeda.
- 3) Perhitungan rasio kurang akurat dikarenakan adanya manipulasi data keuangan.
- 4) Prosedur pengeluaran untuk biaya-biaya antar perusahaan yang berbeda beda.
- 5) Kesamaan rasio keuangan yang telah dibuat perusahaan berjalan normal dan dikelola dengan baik.

Menurut Riswan dan Yolanda (2014) dalam menganalisis laporan keuangan ada tiga komponen yang harus diperhatikan yaitu:

- a. Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang akan jatuh tempo.
- b. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- c. Solvabilitas menggambarkan kondisi perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan.

2.3.1 Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek (Kasmir, 2019, p. 110). Rasio likuiditas berfungsi untuk menggambarkan tingkat likuidnya suatu perusahaan dengan membandingkan komponen di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total pasiva lancar. Jika perusahaan memiliki rasio likuiditas yang semakin tinggi maka kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek menjadi semakin baik. Perusahaan yang dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dikatakan likuid.

Menghitung rasio likuiditas memberikan banyak manfaat tidak hanya bagi perusahaan dan manajemen, namun juga bermanfaat bagi pihak eksternal seperti kreditor dan penyedia dana. Kasmir (2019) menyebutkan ada beberapa manfaat bagi perusahaan dan manajemen dari hasil perhitungan rasio likuiditas:

- 1) Menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang akan jatuh tempo.
- 2) Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar.
- 3) Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan piutang.
- 4) Membandingkan jumlah piutang perusahaan dengan modal kerja perusahaan.
- 5) Menggambarkan kondisi likuiditas perusahaan agar dapat dilihat perkembangannya dari tahun ke tahun.

- 6) Sebagai alat yang digunakan untuk mengetahui kelemahan perusahaan dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- 7) Acuan perusahaan agar dapat meningkatkan kualitas kinerjanya dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.
- 8) Mengukur ketersediaan kas yang ada untuk memenuhi utang yang akan jatuh tempo.

Manfaat yang diperoleh tidak hanya bagi perusahaan, namun hasil perhitungan rasio likuiditas bermanfaat bagi pihak eksternal seperti kreditor dan penyalur dana. Manfaat yang diperoleh antara lain untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban kepada pihak ketiga. Kemampuan membayar tersebut tergambar dari hasil perhitungan rasio likuiditas perusahaan. Kemampuan membayar akan menjadi jaminan bagi pihak kreditor untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan. Kasmir (2019) menyebutkan untuk melihat dan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, terdapat beberapa jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan, yaitu:

2.3.1.1 Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Dewi (2017) rasio lancar merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo. Untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan, selisih perbedaan aset lancar dengan utang lancar bukan hal yang penting tetapi harus melihat pada hubungannya atau perbandingannya yang mencerminkan kemampuan pengembalian utang. Semakin rendah rasio lancar, maka semakin sedikit modal yang dimiliki perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek, apabila perusahaan memiliki rasio

lancar yang tinggi, perusahaan belum tentu dapat dikatakan bahwa kondisi perusahaan termasuk kategori bagus karena terdapat kemungkinan kas yang tidak optimal. Rata – rata standar industri untuk *current ratio* adalah 200% atau 2 kali.

Rumus *Current Ratio* ialah:

$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$ (Current Ratio)
--

Current Ratio > 1 menandakan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya dalam kondisi baik karena total aset lancar yang dimiliki perusahaan lebih besar jika dibandingkan dengan utang lancar perusahaan sehingga perusahaan dianggap mampu untuk melunasi total utang lancar.

Current Ratio < 1 menandakan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya dalam kondisi kurang baik karena total aset lancar yang dimiliki perusahaan lebih kecil jika dibandingkan dengan total utang lancar perusahaan sehingga total utang lancar perusahaan tidak mampu dilunasi apabila hanya menggunakan aset lancar perusahaan.

Current Ratio = 1 menandakan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya dalam kondisi cukup baik karena total aset lancar yang dimiliki perusahaan sama besar dengan total utang lancar perusahaan.

2.3.1.2 Rasio Cepat (*Acid Test Ratio*)

Menurut Kasmir (2019) rasio cepat adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendek yang harus segera dibayar dikurangi nilai persediaan. Persediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana untuk membayar utangnya

dibandingkan dengan aset lancar lainnya. Rata – rata standar industri untuk *Acid Test Ratio* adalah 1,5 kali atau 150%. Rumus *Acid Test Ratio* ialah:

$\text{Rasio Cepat (Quick Ratio)} = \frac{\text{Aset Lancar (Current Assets) - Persediaan (Inventory)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$

Acid Test Ratio > 1 menandakan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya dalam kondisi baik karena perusahaan mampu melunasi utang lancarnya dengan aset lancar selain persediaan dalam satu siklus operasional.

Acid Test Ratio < 1 menandakan kemampuan perusahaan kurang baik dalam melunasi kewajibannya karena perusahaan memerlukan tambahan dana untuk melunasi kewajibannya.

Acid Test Ratio = 1 menandakan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya cukup baik karena perusahaan cukup mampu melunasi utang lancarnya dengan aset lancar selain persediaan dalam satu siklus operasional.

2.3.1.3 Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Menurut Kasmir (2019) rasio kas adalah rasio yang mengukur ketersediaan dana yang digunakan untuk membayar utang. Ketersediaan kas ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan kas yang dapat ditarik setiap saat. Rasio kas yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan dana kas yang tersedia. Apabila kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya mengalami kekurangan dana maka rasio kas perusahaan tersebut akan rendah. Rata-rata standar industri untuk *Cash Ratio* sebesar 50%. Rumus *Cash Ratio* ialah:

$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas dan setara kas (Cash and Cash Equivalent)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$ (Cash Ratio)

Cash Ratio > 1 menandakan perusahaan memiliki kelebihan kas untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya.

Cash Ratio < 1 menandakan perusahaan tidak memiliki kas yang cukup untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya.

Cash Ratio = 1 menandakan perusahaan memiliki kas yang cukup untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya.

2.3.2 Rasio Profitabilitas

Kasmir (2019) mendefinisikan rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh profit dan memberikan tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Rasio profitabilitas diperoleh dengan membandingkan antara komponen yang terdapat di neraca dan laporan laba rugi perusahaan.

Penggunaan rasio solvabilitas bagi perusahaan memiliki beberapa manfaat. Manfaat tersebut tidak hanya bagi pihak internal tetapi juga bagi pihak eksternal. beberapa manfaat yang diperoleh menurut Kasmir (2019) antara lain yaitu:

1. Mengetahui laba yang dihasilkan oleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui kondisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya pendapatan bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan modal pinjaman ataupun modal sendiri.

Ada beberapa jenis rasio profitabilitas yang sering digunakan oleh perusahaan untuk mengukur kondisi perusahaan. Jenis-jenis rasio yang sering digunakan ialah:

2.3.3.1 Rasio Pendapatan Bersih (*Net Profit Margin*)

Rasio pendapatan bersih atau *net profit margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan perusahaan (Wahyu Hidayat, 2018). Semakin tinggi rasio pendapatan bersih perusahaan menandakan bahwa perusahaan semakin baik dalam menghasilkan profit. Rumus untuk menghitung *Net Profit Margin* ialah:

$\begin{array}{l} \text{Margin Laba Bersih} \\ \text{(Net Profit Margin)} \end{array} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Sales}}$

Semakin tinggi nilai *net profit margin* maka perusahaan dianggap efisien dalam menentukan harga penjualan produknya. Jika hasil perhitungan *net profit margin* bernilai negatif maka menunjukkan beban perusahaan lebih besar dari pendapatan penjualannya.

2.3.3.2 Rasio Pendapatan Kotor (*Gross Profit Margin*)

Menurut Herispon (2016) rasio pendapatan kotor atau *gross profit margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat laba kotor yang didapatkan dengan membandingkannya dengan penjualan. Rumus untuk menghitung *gross profit margin* ialah:

$\begin{array}{l} \text{Margin Laba Kotor} \\ \text{(Gross Profit Margin)} \end{array} = \frac{\text{Laba kotor (Gross Profit)}}{\text{penjualan (Sales)}}$

Jika hasil perhitungan *gross profit margin* (GPM) semakin tinggi menandakan perusahaan semakin efisien dalam menjalankan produksinya karena harga pokok penjualan relatif rendah sehingga menghasilkan laba yang tinggi. Jika *gross profit margin* (GPM) semakin rendah menandakan perusahaan kurang efisien dalam mengendalikan biaya produksi yang dikeluarkan sehingga laba yang dihasilkan lebih rendah.

2.3.3.3 Tingkat Pengembalian Investasi (*Return on Investment*)

Kasmir (2019) mendefinisikan rasio tingkat pengembalian investasi (ROI) sebagai rasio yang berfungsi untuk menggambarkan hasil *return* atas jumlah aset yang digunakan perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Jika ROI perusahaan semakin rendah ini menandakan kurangnya keefektivitasan dari keseluruhan operasi perusahaan. Sebaliknya jika ROI perusahaan semakin tinggi maka kondisi perusahaan baik. Rumus yang digunakan untuk menghitung ROI ialah:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Semakin tinggi hasil perhitungan *return on investment*, menandakan perusahaan tersebut semakin baik dalam menggunakan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba.

2.3.3.4 Rasio Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity*)

Menurut Darmawan (2020) rasio tingkat pengembalian ekuitas (ROE) merupakan rasio yang berfungsi untuk mengukur laba bersih yang tersedia bagi

para pemilik perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal.

Rumus yang digunakan untuk menghitung ROE ialah:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Total Equity}}$$

Semakin tinggi hasil perhitungan *return on equity* menandakan kemampuan perusahaan dalam mengelola bantuan modal sangat baik. Untuk menentukan baik tidaknya kemampuan perusahaan tidak hanya terpatok kepada ROE yang tinggi karena ROE yang tinggi bisa terjadi karena pendapatan bersih sedang dalam kondisi baik.

2.3.3 Rasio Solvabilitas (*Leverage*)

Menurut Kasmir (2019) rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Penggunaan rasio solvabilitas bagi perusahaan memiliki beberapa manfaat antara lain yaitu:

1. Menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Menganalisis seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.
4. Menganalisis pengaruh utang terhadap pengelolaan aset.
5. Menganalisis berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka Panjang.
6. Menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih terdapat sekian kalinya modal sendiri.

Rasio solvabilitas terdiri dari beberapa jenis. Di bawah ini terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan oleh perusahaan yaitu:

2.3.2.1 Rasio utang terhadap aset (*Debt to asset Ratio*)

Menurut Darmawan (2020) rasio utang terhadap aset merupakan rasio berfungsi untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Rasio ini digunakan oleh pihak yang akan memberikan pinjaman kepada perusahaan tersebut apakah perusahaan tersebut layak atau tidak untuk diberikan tambahan utang. Rata-rata standar industri untuk *debt to asset ratio* sebesar 35%. Rumus *debt to asset ratio* ialah:

$\text{Rasio Utang terhadap Aset} = \frac{\text{Total Utang (Total Debt)}}{\text{Total Aset (Total Assets)}}$ <i>(Debt to Asset Ratio)</i>

Semakin tinggi hasil perhitungan *debt to asset ratio* menandakan pembiayaan yang berasal dari utang semakin besar sehingga menyebabkan pinjaman tambahan sulit didapatkan perusahaan. Semakin rendah hasil perhitungan *Debt to Asset Ratio* menandakan pembiayaan yang berasal dari utang semakin kecil.

2.3.2.2 Rasio utang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Menurut Wastam (2018) rasio utang terhadap ekuitas digunakan untuk mengukur besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. *Debt to equity ratio* didapatkan dengan membandingkan total utang dengan ekuitas. Rasio utang terhadap ekuitas berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rata – rata standar industri untuk *debt to equity ratio* sebesar 80%. Rumus yang digunakan ialah:

Rasio utang terhadap ekuitas = $\frac{\text{Total Utang (Total Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$ <i>(Debt to Equity Ratio)</i>

Debt to Equity Ratio (DER) > 1 menandakan kondisi perusahaan kurang baik karena total utang yang dimiliki perusahaan lebih besar jika dibandingkan dengan total ekuitasnya.

Debt to Equity Ratio (DER) < 1 menandakan kondisi perusahaan semakin baik karena total utang yang dimiliki perusahaan lebih kecil jika dibandingkan dengan total ekuitasnya.

Debt to Equity Ratio (DER) = 1 menandakan kondisi perusahaan cukup baik karena total utang yang dimiliki perusahaan sama dengan total ekuitasnya.

2.3.2.3 Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas (*Long Term Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas digunakan untuk mengukur jumlah modal perusahaan yang dijadikan jaminan utang jangka panjang (Kasmir, 2019) . Tujuan dari rasio ini ialah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka Panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rata – rata industri *long term debt to equity ratio* sebesar 10%. Rumus yang digunakan ialah:

Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas = $\frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$ <i>(Long Term Debt Ratio)</i>
--

Jika perhitungan *long term debt to equity ratio* perusahaan tinggi maka risiko kerugian yang akan ditanggung perusahaan juga akan lebih besar. Dan sebaliknya

apabila perhitungan *long term debt to equity ratio* rendah maka resiko kerugian yang akan ditanggung perusahaan akan lebih kecil.